

JATI DIRI DI TENGAH EKONOMI LIBIDO

BASIS

menembus fakta



PERSAHABATAN
SELALU
SEGITIGA:
PLATON
DALAM LYSIS

AKANKAH
NABI IBRAHIM
MEMERAH SUSU
DI ALEPPO LAGI?

MENGAPA
KITA
BERBEDA?

EPHOS, 2008 patung karya **UGO UNTORO**

Rp 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-63, 2014

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jd Ditjen PPG

Nomer 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Kontributor

C. Bayu Risanto

Sekretaris Redaksi

Maria Danjar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Filipus Bino

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836; Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /

Sindhunata

Hilangnya Sepatu Sejarah ... 2

KACA BENGKALA / A. Sudiarja

Jati Diri di Tengah

Ekonomi Libido ... 4

FILSAFAT / A. Setyo Wibowo

Persahabatan Selalu Segitiga:

Platon dalam *Lysis* ... 13

BAHASA / Agustinus Gianto

Kata-kata yang Berkelana ... 30

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Mengapa Kita Berbeda ... 33

BASIPEDIA / A. Setyo Wibowo

Asal-usul Demokrasi di Yunani (IV) ... 35

HUKUM / Emilianus Yakob Sese Lolo

Land Grabbing dan Reforma Agraria
di Indonesia ... 29

FOTO / Slamet Riyadi/

Bayu Riyadi/Purnawijayanti

Merapi pun Tak Berdaya ... 48

CERPEN / ANDRI SAPTONO

Membeli Kebebasan Ibu ... 55

PUISI

Senja Kuning di Jakarta / Asrina Novianti ... 58

Takdir Kabut / Beni Setia ... 58

Nostalgia Sepasang Sepatu / Pieter Dolle ... 59

ZIARAH / A. Bagus Laksana

Akankah Nabi Ibrahim Memerah Susu
di Aleppo Lagi? ... 60

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

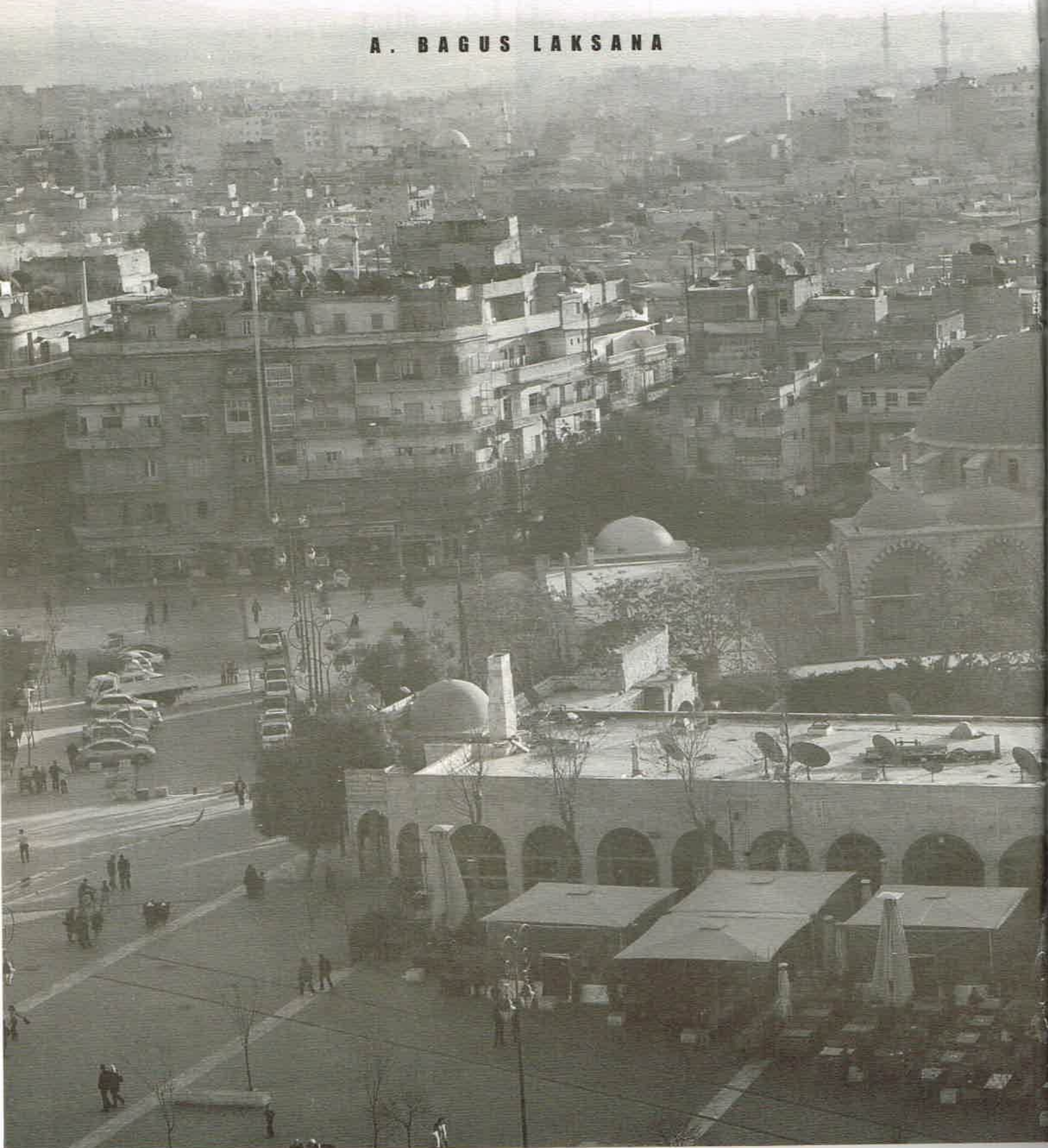
- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer



Akankah Nabi Ibrahim Mem

A . BAGUS LAKSANA



Perah Susu di Aleppo Lagi?

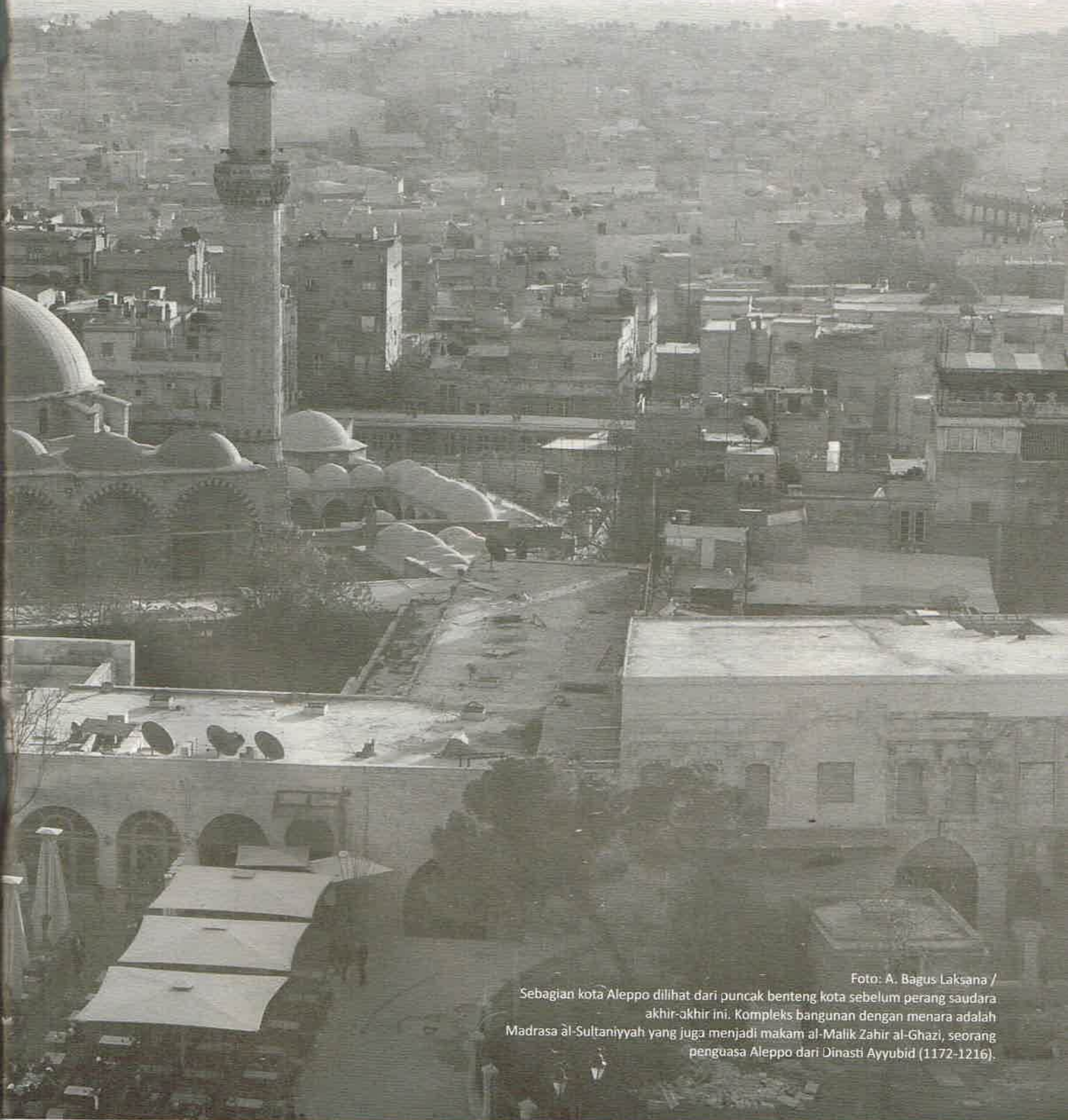


Foto: A. Bagus Laksana /
Sebagian kota Aleppo dilihat dari puncak benteng kota sebelum perang saudara
akhir-akhir ini. Kompleks bangunan dengan menara adalah
Madrasa al-Sultaniyyah yang juga menjadi makam al-Malik Zahir al-Ghazi, seorang
penguasa Aleppo dari Dinasti Ayyubid (1172-1216).

Dan sesungguhnya datanglah utusan-utusan kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar baik.

Mereka memberi salam dan dia menjawab, "Damai, salam!" dan segera bergegas menyajikan di depan mereka daging sapi bakaran

(Q 11:69)

Oktober 2012. Masjid Umayyad di kota Aleppo, Suriah bagian utara, dibakar, begitu juga *souk* (pasar besar) di sebelahnya, akibat perang saudara yang berkepanjangan. Menurut sebuah sumber, pasukan pemerintah sudah lama memakai masjid besar dan kuno ini untuk bersembunyi, karena itu pasukan pemberontak menyerbu masjid.

Masjid yang dulu amat indah dan menawan itu kini hitam pekat karena abu dan asap. Presiden Bashar al-Ashad mengeluarkan dekrit untuk merenovasi masjid berharga ini pada akhir tahun ini. Tapi rencana ini tampaknya tak mudah diwujudkan sebab Masjid Umayyad kini berada dalam posisi sulit: dikuasai pasukan pemberontak yang sedang bertempur melawan pasukan pemerintah yang hanya berjarak 200 meter. Pada bulan April 2013, menara masjid yang merupakan bagian tertua dari bangunan itu runtuh karena serbuan peluru. Pihak-pihak yang bertikai saling tuding mengenai siapa yang meruntuhkan menara itu.

Kehancuran Masjid Umayyad dan *souk* ini pastilah juga menjadi tanda akan kehancuran fisik, sosial, dan kultural yang lebih besar yang diderita Aleppo, kota megah itu. Ketika menjadi bagian dari kekaisaran Ottoman, selama empat abad, Aleppo menjadi kota terbesar ketiga setelah Istanbul dan Kairo. Pada zaman Ottoman pula, kota ini dikenal dengan dinamika sosial yang unik di antara warganya yang mempunyai latar belakang beragam. Hal ini kiranya menunjukkan bagaimana keterbukaan hati para warganya melandasi kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, di Khan al-Wazir, sebuah karavanserai, kompleks bangunan besar untuk perdagangan, terdapat simbol salib dan menara karena gedung itu dibangun oleh penganut Kristiani dan Muslim.

Mengenai keragaman masyarakat Aleppo, Jean-Claude David menulis:

Lebih daripada Damaskus, ibukota Suriah, kota Aleppo ditandai oleh keragaman, oleh toleransi dan oleh perjumpaan yang saling menyuburkan di antara berbagai budaya. Kegemaran kota Aleppo

untuk segala macam pertukaran dengan pihak lain telah membedakannya dengan kota-kota lain di seluruh kekaisaran Ottoman dan sejatinya masa depan Aleppo ditentukan oleh kegemaran ini.

(Jean-Claude David 2008: 330)

Karakteristik kota Aleppo ini berkaitan dengan dengan posisi geografisnya yang berada di jalur sutra, khususnya rute perdagangan antara Persia dan Laut Tengah yang melewati kota ini lalu menuju ke pelabuhan di Suriah. Berada di antara Pantai Laut Tengah dan Sungai Euphrates, Aleppo seakan menjadi jembatan penghubung antara Barat dan Timur. Aleppo menjadi pintu masuk barang-barang budaya Barat, seperti kain-kain dari Flanders atau bahan *velvet* dari Italia, juga barang-barang komoditi dari Timur, seperti kapas dan sutra yang akan dibawa ke Barat. Maka, tak heran, sudah sejak lama di kota ini terdapat gaya kehidupan modern yang amat kosmopolitan dan rileks, dengan kafe-kafe yang menghiasi berbagai sudut kota (Ball 2007: 148)

Sebelum perang saudara di Suriah akhir-akhir ini, Aleppo mempunyai komunitas Kristiani yang cukup signifikan, bahkan paling besar di Timur Tengah sesudah Beirut, Lebanon. Kebanyakan dari mereka bergerak di dunia perdagangan. Pada abad ke-17 dan 18, komunitas Kristiani di Aleppo menjadi amat makmur. Mereka membangun rumah-rumah yang meski lebih kecil daripada rumah gaya Arab pada umumnya tetapi sangat mewah dengan gaya arsitektur yang dipengaruhi Eropa.

Komunitas orang Yahudi juga telah menjadi bagian dari masyarakat Aleppo selama berabad-abad. Menurut Kitab Kejadian (*Genesis*), Abraham atau Nabi Ibrahim tinggal di lembah utara Sungai Euphrates, tak jauh dari Aleppo. Oleh karena itulah Aleppo mempunyai sinagoga besar (*great synagogue*) yang menyimpan teks Kitab Taurat (Lima Kitab Musa) yang amat kuno yang disebut *Aleppo Codex*. Ketika sinagoga ini dibakar dalam kerusuhan tahun 1947, beberapa bagian dari teks itu masih bisa diselamatkan dan kemudian disimpan di Yerusalem.

Pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, ketika terjadi pengusiran orang Yahudi di Eropa, terutama Spanyol dan Italia, jumlah orang Yahudi di Aleppo meningkat. Karena, kala itu, Aleppo yang berada di bawah kekuasaan Ottoman adalah tempat yang paling aman bagi mereka. Seperti halnya komunitas Kristiani, komunitas Yahudi di Aleppo berperan besar dalam perdagangan, terutama kain (Zenner 2000: 36).



Foto: A. Bagus Laksana /
Penduduk Aleppo bercengkerama
pada waktu malam di halaman dalam Masjid Umayyad.
Masjid ini sekarang rusak karena perang saudara.

Zakharia dalam Masjid Umayad

Masjid Umayyad di Aleppo memiliki kemiripan arsitektural dengan Masjid Umayyad di Damaskus, yaitu memiliki halaman dalam (*courtyard*) yang amat luas dengan *arcades* yang menawan. Kemiripan ini tak mengherankan karena memang keduanya didirikan oleh Dinasti Umayyad. Masjid Aleppo dibangun hanya 10 tahun sesudah Masjid Damaskus, yakni tahun 715. Sama dengan Masjid Umayyad Damaskus, Masjid Umayyad Aleppo juga didirikan di atas situs Kristiani yang dulunya juga didirikan di atas situs suci agama Yunani.

Sebelum huru-hara terakhir ini, Masjid Umayyad Aleppo sebenarnya sudah pernah hancur beberapa kali, baik karena terbakar atau dihancurkan laskar musuh. Maka, bangunan masjid yang hancur akibat perang baru-baru ini bukanlah berasal dari zaman Dinasti Umayyad yang membangunnya pada abad ke-8 itu. Menara yang telah dihancurkan itu adalah bagian yang paling kuno dari zaman Dinasti Seljuk pada tahun 1090.

Bila Masjid Umayyad Damaskus menyimpan situs tempat terkuburnya kepala Yohanes Pemandi

(Nabi Yahya), Masjid Umayyad Aleppo memiliki situs penghormatan akan Nabi Zakharia, ayah Yohanes Pemandi. Seperti situs kepala Yohanes Pemandi di Damaskus, situs Zakharia ini amat dihormati oleh banyak orang dan dijadikan tempat ziarah. Menurut legenda, suatu hari, pada tahun 1128 Hijriah, di sebuah bagian tembok masjid ini tiba-tiba teronggok sebuah kotak marmer yang tertutup dan disegel dengan tulisan: *Ini adalah salah satu bagian tubuh dari Nabi Zakaria.*

Abraham dalam Benteng Aleppo

Selain Masjid Umayyad, kota Aleppo juga mewarisi sebuah benteng yang amat megah dan termashur. Dalam sebuah puisi yang dipersembahkan untuk al-Zahir Ghazi, penguasa Dinasti Ayubid yang berkuasa di Aleppo, pujangga Ibn Abu'l-Mansur memuji-muji Benteng Aleppo sebagai berikut:

*Dengan keluasan yang menakjubkan dan puncak-puncak yang menjulang tinggi,
Benteng Aleppo telah membuat lelah mereka yang melihat puncaknya.*



Ketinggiannya yang menjulang dan kejayaannya hampir menghentikan gerak bintang-bintang. Dengan angkuh, Benteng Aleppo tertawa di hadapan Zaman yang telah lama mengejek bangunan-bangunan digdaya seperti itu.

(Tabba 1997: 54)

Sejak awal lahirnya, Benteng Aleppo adalah pemandangan utama yang menjadi identitas kota ini. Benteng ini memang luar biasa, tidak seperti benteng-benteng lain di Timur Tengah. Kalau kita memasuki kota dari arah barat pada waktu senja, pemandangan Benteng Aleppo yang menakjubkan dengan terpaan sinar matahari senja akan dihadiahkan pada mata kita. Atau, kita juga bisa duduk di kafe-kafe di seberang pintu masuk ke benteng ini untuk menikmati kemegahannya. Benteng ini berbentuk oval, dengan elevasi menjulang hampir 50 meter ke atas, berukuran 500 x 350 meter, dikelilingi saluran air yang cukup besar dan dalam. Benteng yang melingkar di atas elevasi ini juga

dihiasi dengan 40 puncak menara yang berbaris rapi di sepanjang perimeternya.

Harus dicatat, Benteng Aleppo bukanlah benteng pertahanan militer belaka dengan barak-barak serdadu, tetapi juga pusat administrasi pemerintahan. Di dalamnya dibangun istana Dinasti Ayubid yang berdarah Kurdi, sebuah dinasti yang antara lain melahirkan Saladin, panglima perang kenamaan pada zaman Perang Salib. Maka, meskipun sering digambarkan sebagai benteng yang perkasa, digdaya, dan tak tertembus oleh musuh, benteng ini tetap membuka interaksi dengan kota dan penduduk di luar benteng. Seperti dikatakan sejarawan Ira Lapidus, dinasti-dinasti Muslim memang kelihatan suka mengisolasi diri (*reclusive*), tetapi sejatinya mereka juga terlibat aktif dalam pemerintahan dan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Biasanya mereka menggabungkan kekuasaan dengan kesalehan, mereka menjaga jarak tetapi juga terlibat, mereka berkuasa tetapi juga berusaha bersikap adil (Lapidus 1967).

Umumnya, kota-kota Muslim (*Islamic urbanism*) tidak berpusat pada benteng. Bahkan, dulu, sangat sedikit kota Muslim yang memiliki benteng. Awalnya, pusat kota berada di sekitar masjid utama dan istana yang dibangun berdekatan. Kedua bangunan ini seringkali hanya dipisahkan oleh jalan kecil. Perkembangan selanjutnya, muncul kecenderungan penguasa Muslim untuk membangun istana jauh dari masjid atau kota, seperti istana Dinasti Abasiyah di Samarra tahun 836 yang terletak agak jauh dari pusat kota Baghdad yang sebelumnya telah menjadi ibukota dinasti ini (Tabba 1997: 57). Dengan demikian, figur penguasa menjadi agak *invisible*, hanya muncul pada hari-hari tertentu di muka umum, biasanya pada hari Jumat, sebuah peristiwa yang dijadikan kesempatan bagi rakyat untuk berpesta. Tanpa kedekatan dengan istana dan kehadiran konstan dari penguasa, peran masjid pun sedikit berubah karena menjadi tempat agama dan kesalehan belaka, bukan tempat dengan aura politis dan komunal.

Dalam hubungan dengan perkembangan ini, kasus Aleppo menjadi cukup istimewa karena benteng kota menjadi istana. Adalah Dinasti Ayyubid yang memberi perhatian besar pada benteng ini, terutama pada masa pemerintahan al-Zahir Ghazi (1186-1216). Benteng ini memiliki banyak bagian: istana, masjid besar, situs penghormatan untuk Abraham, tempat-tempat penampungan air, gudang-gudang makanan, dan berbagai fasilitas militer.

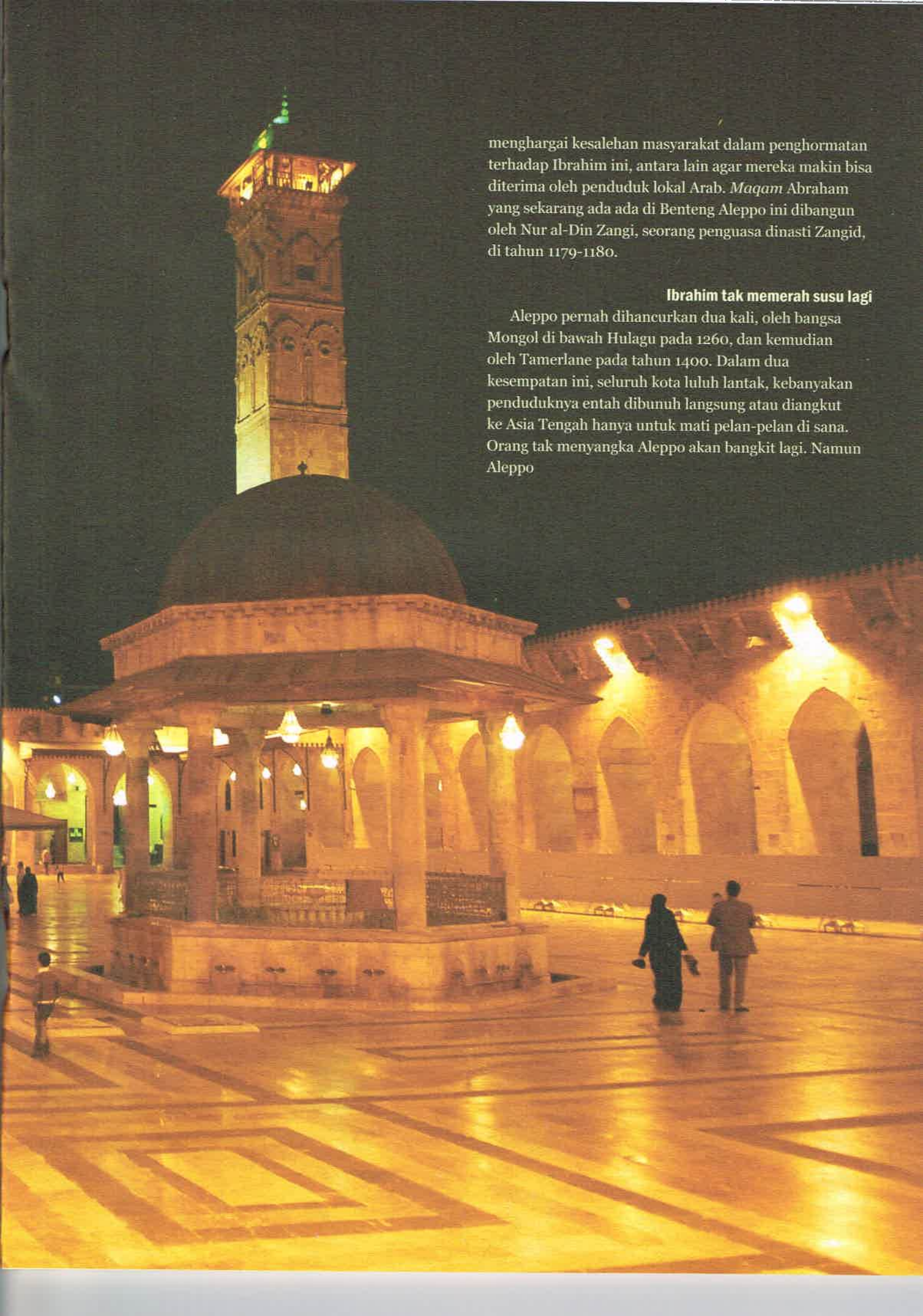
Pada tahun 1214, Al-Zahir Ghazi membangun masjid di atas situs Kristen untuk penghormatan kepada Abraham dan Yohanes Pembaptis di Benteng Aleppo itu. Bisa dibayangkan ketinggian yang dicapai oleh menara masjid ini, karena elevasi benteng itu saja sudah 50 meter. Getrude Bell, seorang arkeolog dan penjelajah Inggris bersaksi pada tahun 1905, "Menara masjid ini sudah kelihatan beberapa jam sebelum kami memasuki kota, sedangkan bagian-bagian lain dari kota ini baru kelihatan ketika kami menapaki dua kilometer terakhir sebelum masuk kota" (Tabba 1997: 61). Karena itu, menara ini juga bisa dipakai untuk mengamati dan mengontrol seluruh kota, terutama untuk melihat apakah ada kerumunan orang atau hal-hal lain yang membahayakan. Rupanya, sebelum sistem penjara panoptikon dirancang Jeremy Bentham pada abad ke-18,

yang kemudian dibahas oleh Michel Foucault, sudah ada sistem yang sama untuk kota. Secara arsitektural, menara ini berbentuk segi empat memanjang, bukan lingkaran atau segi delapan seperti lazimnya menara Dinasti Ayyubid. Ini terjadi barangkali untuk meniru menara Masjid Agung di Aleppo itu.

Seperti sudah disinggung, Benteng Aleppo memiliki sebuah situs penghormatan untuk Abraham (*maqam Ibrahim*). Abraham atau Nabi Ibrahim adalah figur suci yang amat penting untuk identitas Aleppo. Menurut tradisi, Abraham tinggal di daerah Sungai Euphrates yang tidak jauh dari Aleppo. Konon, Abraham sering berada di kawasan Aleppo untuk pemerias susu dari kambing-kambingnya. Karena itulah Aleppo disebut *halab* (bhs. Arab, berarti susu). Wangsa Zangid dan Ayyubid—berasal dari wilayah Turki dan Kurdi—amat



Foto: A. Bagus Laksana / Masjid Umayyad Aleppo pada waktu malam, dengan menara yang menjulang tinggi.



menghargai kesalahan masyarakat dalam penghormatan terhadap Ibrahim ini, antara lain agar mereka makin bisa diterima oleh penduduk lokal Arab. *Maqam* Abraham yang sekarang ada ada di Benteng Aleppo ini dibangun oleh Nur al-Din Zangi, seorang penguasa dinasti Zangid, di tahun 1179-1180.

Ibrahim tak memerah susu lagi

Aleppo pernah dihancurkan dua kali, oleh bangsa Mongol di bawah Hulagu pada 1260, dan kemudian oleh Tamerlane pada tahun 1400. Dalam dua kesempatan ini, seluruh kota luluh lantak, kebanyakan penduduknya entah dibunuh langsung atau diangkut ke Asia Tengah hanya untuk mati pelan-pelan di sana. Orang tak menyangka Aleppo akan bangkit lagi. Namun Aleppo

mula dengan kedatangan dinasti Mamluk dari Mesir. Kemudian datanglah para pedagang Eropa di abad 16 dan 17. Pelbagai kerajaan Eropa membuka konsulat di Aleppo, misalnya Venesia, Perancis, Inggris dan Belanda. Jelaslah bahwa yang membuat Aleppo bangkit adalah semangat untuk menjadi manusiawi, untuk merayakan kekayaan kemanusiaan, bukan untuk mencari kejayaan politis. Orang mau berdagang lagi, berjumpa dan berinteraksi dengan orang lain, dan dengan demikian menikmati kehidupan kemanusiaan yang normal dan kaya. Aleppo tak mau diisolasi, karena ia memang terlahir bukan dalam isolasi melainkan dalam pergaulan yang menyuburkan sepanjang sejarah.

Nabi Ibrahim pun singgah di Aleppo untuk memeras susu, bukan untuk memerangi orang. Ia hidup dari susu itu karena ia adalah penggembala yang mengembara. Sebagai penggembala, Ibrahim mesti memiliki kemampuan untuk bergaul secara manusiawi dengan orang-orang yang berbeda, bahkan membuat

jejaring komunikasi. Baik Kitab Kejadian maupun Al-Quran mengisahkan keramah-tamahan Abraham ketika ia menerima tamu asing dan menjamu mereka di tendanya. Ternyata mereka ini adalah utusan Tuhan yang membawa kabar baik mengenai kelahiran puteranya.

Iman Abraham diyakini oleh umat Muslim sebagai iman *hanif*, monoteisme yang murni kepada Tuhan, tidak bercampur penyembahan berhala, yakni segala sesuatu yang bukan Tuhan sendiri. Sebetulnya, kekuatan berhala yang sungguh menghancurkan kehidupan manusia

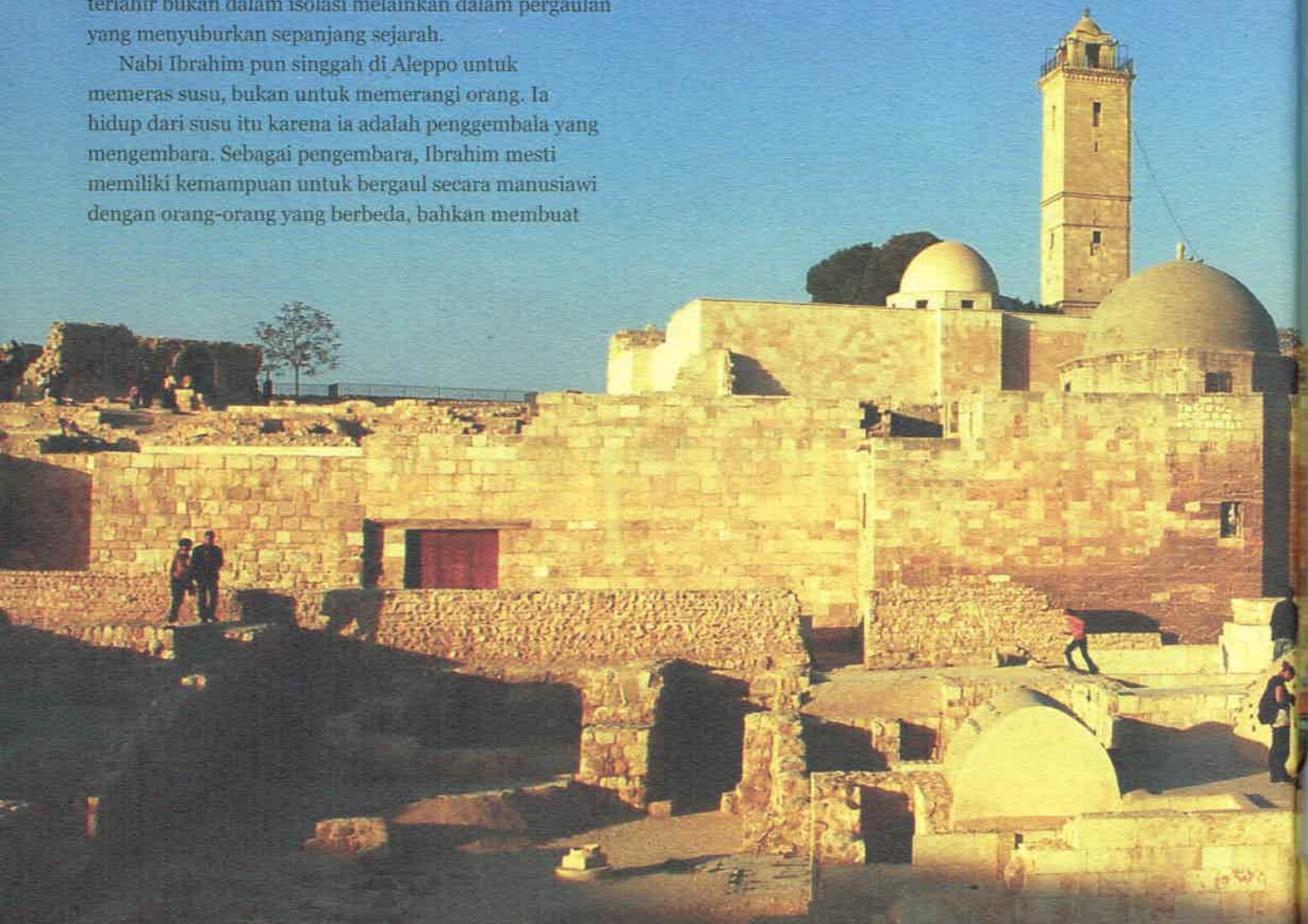


Foto: A. Bagus Laksana / Beberapa bangunan di Benteng Aleppo: menara yang menjulang adalah menara masjid istana yang ibangun Al-Zahir Ghazi (1213), sedangkan kubah yang agak besar adalah *maqam* Ibrahim, situs penghormatan untuk Abraham.

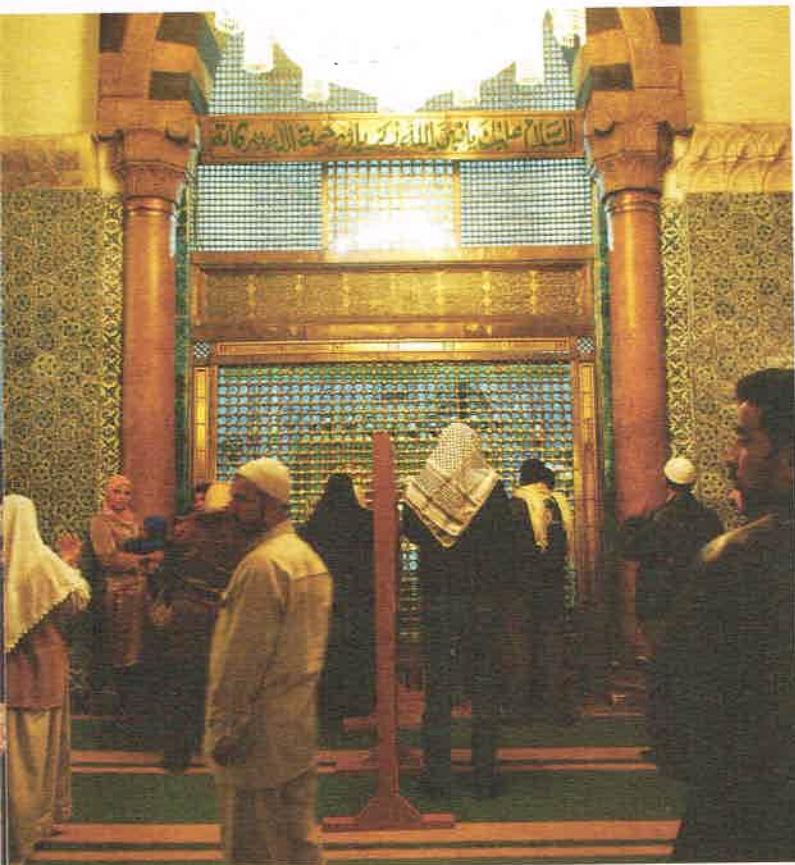
bisa berbentuk apa saja. Dalam sejarah kota seperti Aleppo, berhala kuasa yang menurut Santo Agustinus dalam karyanya *The City of God* berakar dalam cinta diri yang sempit (*amor sui*) dan nafsu untuk menguasai orang lain (*libido dominandi*). Cinta diri dan nafsu untuk menguasai inilah yang membuat masyarakat kota terpecah-pecah. Agustinus menulis:

Masyarakat manusia yang tersebar dan terserak di seluruh dunia, dengan keanekaragaman di banyak wilayah—meskipun juga terhubung satu sama lain dalam sejenis komunitas karena kesamaan kodrat—sebetulnya terpecah-pecah karena masing-masing kelompok mencari keuntungannya sendiri. Ini terjadi untuk semua kelompok, sehingga tidak satu kelompok pun atau tidak setiap kelompok akan terpuaskan. Akibatnya, masyarakat manusia terpecah belah dan berkonflik satu sama lain, yang kuat menindas yang lain.

(The City of God, xviii, 2.1)

Sejatinya, dengan memiliki situs penghormatan khusus akan Yohanes Pemandi dan ayahnya, Zakharia, Masjid Umayyad di Aleppo dan Damaskus telah memberikan peringatan akan godaan berhala kuasa ini. Bukankah Yohanes Pemandi adalah tokoh yang diakui dalam tradisi Kristiani dan Muslim sebagai nabi yang mulia namun akhirnya terbunuh karena nafsu kuasa dari seorang penguasa politik, entah itu Herodes menurut tradisi Kristiani atau Josiah menurut tradisi Muslim (Rippin 2003: 52)? Yohanes harus mati karena ia mengkritik keinginan seorang penguasa untuk mengambil isteri baru dengan cara yang tidak layak. Dalam dua tradisi ini Yohanes Pemandi atau Yahya ibn Zakariyya) digambarkan sebagai figur religius yang penuh mati raga dan murni. Ia berhasil melepaskan diri sendiri dari pelbagai nafsu rendah yang menjerat, termasuk nafsu kuasa. Namun, akhirnya toh ia tak bisa menghindari akibat buruk dari penyelewengan kekuasaan





demi nafsu pribadi. Kepala Yohanes Pemandi yang dihormati di Masjid Umayyad Damaskus adalah tanda yang miris mengenai bahaya berhala kuasa.

Dengan demikian, kalau Aleppo atau Damaskus mau bangkit lagi, ia harus bangkit dengan mengingat kepala Yohanes yang terpenggal itu: agar tak ada lagi korban dari brutalnya berhala kuasa. Kehancuran Aleppo akhir-akhir ini mestinya menyadarkan orang akan penderitaan ratusan ribu orang yang telah menjadi korban, sebuah pengorbanan yang telah didahului oleh figur yang mereka hormati, yakni Yohanes dan ayahnya, Zakharia. Tanpa pengenangan akan derita para korban (*memoria passionis*) ini, Aleppo tak akan bangkit lagi dari puing-puing. Bila memang demikian, Nabi Ibrahim pun tak bisa lagi berhenti di Aleppo untuk memerah susu dari kambing-kambingnya. ●

RUJUKAN

- Warwick Ball, *Syria: A Historical and Architectural Guide* (Interlink Books, 2007).
- Ira Lapidus, *Muslim Cities in the Later Middle Ages*, Cambridge: Harvard University Press, 1967
- Jean-Claude David, "Aleppo: From the Ottoman Metropolis to the Syrian City," dlm Salma K. Jayyusi et al., *The City in the Islamic World*, Vol. 1 (Brill, 2008), 329-356
- Andrew Rippin, "John the Baptist," dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Encyclopaedia of the Quran*, vol. 3 (Brill, 2003), 51-52.
- Yasser Tabbaa, *Constructions of Power and Piety in Medieval Aleppo* (The Pennsylvania State University Press, 1997).
- Walter P. Zenner, *A Global Community: The Jews from Aleppo, Syria* (Wayne State University Press, 2000)

Foto: A. Bagus Laksana / dua foto paling atas: situs penghormatan untuk Nabi Zakharia, ayah Yohanes Pemandi, di dalam Masjid Umayyad Aleppo, yang sedang dikunjungi para peziarah. Foto paling bawah: pintu gerbang Benteng Aleppo.